

## **Peran Pemikiran Fatima Mernissi dalam Memahami Islam dan Kemodernan di Maroko**

**Muhammad Taufik**

[muhammad.taufik@uin-suka.ac.id](mailto:muhammad.taufik@uin-suka.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract:** This article discusses Islam and modernity in a country in North Africa, Morocco. The research question is how is Islam and modernity in Morocco and their relationship to the fate of women in the perspective of Fatima Mernissi? From the results of this study, it was found that between Islam and modernity in Morocco is something that has not meet expectations. According to Mernissi, there is still marginalization of women in the socio-political and religious aspects of life in Morocco. Because it is related to the interpretation of religion, Mernissi said that there is a need for a hermeneutical and socio-historical approach that adapts to the context, Islam for her is always actual in its development, including in this modern era. What is new from this research is that Islam and modernity in Morocco have not gone hand in hand, although times have changed, they are still not in line. While the goal that the author wants to achieve in this paper is to complete the lack of studies that have ever existed about Mernissi's thinking whose emphasis is that modernity should be directly proportional to the fate of women who are equal to men.

**Keywords:** Islam; Modernity; Morocco; Fatima Mernissi; Hermeneutik and Socio Historical Approach; Marginalization of Women

**Abstrak:** Dalam artikel ini, kami menganalisis hubungan antara Islam dan modernitas di Maroko, sebuah negara di Afrika Utara, melalui lensa pemikiran Fatima Mernissi. Kami bertanya bagaimana Islam dan modernitas di Maroko dan hubungannya dengan nasib perempuan dilihat dari perspektif Mernissi. Melalui studi ini, kami menemukan bahwa hubungan antara Islam dan modernitas di Maroko belum sesuai dengan harapan. Menurut Mernissi, masih terdapat marginalisasi perempuan dalam aspek sosial-politik dan agama dalam kehidupan di Maroko. Karena ini terkait dengan interpretasi agama, Mernissi menyatakan bahwa diperlukan pendekatan hermeneutik dan sosio-historis yang sesuai dengan konteks. Menurutnya, Islam selalu relevan dalam perkembangannya, termasuk dalam era modern ini. Hasil baru dari penelitian ini adalah bahwa Islam dan modernitas di Maroko belum berjalan bersama-sama, meskipun zaman telah berubah, mereka masih tidak selaras. Tujuan dari penulis dalam artikel ini adalah untuk menyelesaikan kekurangan studi yang pernah ada tentang pemikiran Mernissi yang menekankan bahwa modernitas harus sebanding dengan nasib perempuan yang sama dengan laki-laki.

**Kata Kunci:** Islam, Modernitas, Maroko, Fatima Mernissi, Pendekatan Hermeneutik dan Sosio-Historis, Marginalisasi Perempuan

### **Pendahuluan**

Zaman berubah dan dunia terus berkembang, namun perubahan yang terjadi tidak mesti merata dalam semua aspek kehidupan manusia. Masih ada sisi-sisi lain kehidupan yang tidak mengalami perubahan secara signifikan, bahkan dari masa ke masa tetap saja

seperti itu walaupun banyak yang sudah terjadi perubahan pada hal lain dan di tempat lain. Perubahan yang belum terjadi itu di antaranya nasib perempuan khususnya di beberapa belahan dunia Islam. Masih ada di beberapa negara yang masyarakatnya mayoritas Islam ditemukan marginalisasi terhadap perempuan. Perempuan masih dibatasi ruang gerakannya di ruang publik, mendapat *stereotype* sebagai makhluk yang lemah, tidak layak menjadi pemimpin, dan sebagainya.

Kenyataan itu masih bisa ditemukan di beberapa kawasan seperti Afrika Utara, Timur Tengah, kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara yang banyak masyarakat muslimnya. Tugas dan kewajiban perempuan didesain hanya mengurus rumah dan anak. Karena dibatasi ruang gerakannya di ruang publik, pada akhirnya perempuan hanya diposisikan untuk melahirkan anak dan mengasuhnya, memasak dan melayani suami.

Salah seorang feminis yang *concern* terhadap nasib perempuan dan membela hak-hak perempuan di Maroko dan dunia Islam, yaitu Fatima Mernissi.<sup>1</sup> Mernissi seorang pejuang hak-hak setara perempuan dan laki-laki yang berasal dari sebuah negara mayoritas muslim di Afrika Utara, yaitu Maroko. Baginya Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad membawa misi untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. Pada masa jahiliyah posisi perempuan sangat lemah dan bahkan tidak punya hak untuk hidup. Bahkan bayi perempuan yang lahir selalu dibunuh dengan cara dikubur hidup-hidup. Lalu ajaran Islam datang dan membela nasib perempuan melalui nash Qur'ani dan kepemimpinan Nabi dengan hadisnya yang mulai memposisikan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang juga dimuliakan sebagaimana lawan jenisnya laki-laki.

Kendati telah banyak dilakukan kajian bertema perempuan, tulisan ini melengkapi kekurangan kajian-kajian tersebut dan mengulas pemikiran Mernissi yang berfokus pada kemodernan mestinya berbanding lurus dengan nasib perempuan. Adanya sebagian pandangan yang membatasi perempuan dengan menggunakan argumen teks al-Qur'an dan hadis perlu diluruskan sebagaimana kritik Mernissi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Fatima Mernissi tentang Islam dan modernitas di Maroko dan bagaimana hubungan keduanya terkait dengan nasib perempuan di negara tersebut. Sejatinya kemodernan juga berbanding lurus dengan penghargaan terhadap peran dan tanggung jawab perempuan.

---

<sup>1</sup> Fatima Mernissi demikian namanya, seorang feminis asli Maroko yang dalam kehidupannya selalu dengan lantang memperjuangkan kaumnya, khususnya terkait dengan kesetaraan gender. Lahir di Fez tahun 1940 dan meninggal di Rabat tahun 2015.

## Metode

Fokus tulisan ini adalah bagaimana Islam dan kemodernan di Maroko dan kaitannya dengan nasib perempuan dalam kaca mata Mernissi. Terkait dengan ini, perlu ada penjelasan yang komprehensif terkait pertanyaan penelitian yang perlu dikaji dan dianalisis secara mendalam tersebut.

Untuk memahami realitas di atas, penelitian pustaka ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu data yang didapat dari berbagai sumber yang sesuai dengan topik yang ditelaah, dianalisis, dan disintesis agar didapatkan konsep yang akurat untuk mengurai fokus tulisan ini.

Pendekatan yang digunakan dalam rangka mencapai maksud tersebut adalah hermeneutik dan sosio-historis. Ini dilakukan untuk memahami bagaimana Mernissi memandang Islam dan modernitas di Maroko dan bagaimana pandangan tersebut terkait dengan nasib perempuan di negara tersebut. Penulis mengeksplorasi bagaimana hasil dari penelitian ini dapat memperkuat atau mengkoreksi studi sebelumnya tentang pemikiran Mernissi yang menekankan bahwa modernitas harus sebanding dengan nasib perempuan dengan laki-laki.

## Pembahasan

### Islam di Maroko

Maroko merupakan sebuah negara Islam yang terletak di benua Afrika, tepatnya kawasan Afrika Utara. Bertetangga dengan Aljazair, Libya dan Spanyol yang dipisahkan oleh selat Gibraltar. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam latar belakang suku. Ada Arab sebagai mayoritas dan berkuasa hingga saat ini, juga ada suku asli Maroko yaitu Berber. Di samping itu ada campuran dari keduanya dengan bangsa Eropa, serta suku asli Afrika yang berkulit hitam.

Keunikan Maroko lainnya di samping memiliki ragam tradisi, juga sebagai sebuah negara Islam yang letaknya sangat jauh dari pusat peradaban Arab Islam di Timur Tengah. Namun walau berada di benua Afrika, tetapi tradisi Arab masih sangat kental. Ini disebabkan kawasan Maroko di masa lalu merupakan wilayah perluasan Islam yang berpusat Damaskus.<sup>2</sup>

Islam masuk di Maroko sekira tahun 683, dibawa oleh para tentara Islam yang

---

<sup>2</sup> M. Taufik Mandailing, *MAROKO Sejarah, Kebudayaan Dan Pemikiran Keislaman* (Yogyakarta: Idea Press, 2020), 1-43.

menguasai kawasan Afrika Utara. Nyatanya penguasaan di wilayah ini menjadi batu pijakan hingga Islam berhasil menyeberang ke Eropa, yaitu ke Andalusia (Spanyol). Hingga saat ini Islam di Maroko menjadi agama yang mayoritas diyakini oleh penduduknya. Selebihnya adalah Kristen, Yahudi, dan agama lainnya.

Bentuk pemerintahan Maroko adalah kerajaan Islam. Saat ini dipimpin oleh Raja Muhammad VI penerus Raja Hassan II yang merupakan ayahnya. Hingga saat ini Maroko dipandang sebagai sebuah negara yang memiliki peradaban yang lebih maju dibandingkan dengan negara-negara Islam kawasan Afrika lainnya. Maroko eksis dalam bentuk sebuah negara Islam yang dinamis mengikuti perkembangan zaman. Raja memberikan ruang agar Islam berakulturasi dengan lokalitas, sehingga Islam banyak diminati.

Negara Maroko berideologi dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Walaupun demikian, sangat terbuka dengan peradaban Eropa yang masuk melalui Spanyol. Jarak antara keduanya hanya dipisahkan oleh selat Gibraltar. Secara tidak langsung kedekatan geografis ini menjadikan pengaruh Eropa masuk ke Afrika khususnya melalui Maroko. Karena itu juga Maroko sering juga disebut dengan negara yang berada pada trans-benua, yang menghubungkan benua Afrika di satu sisi dan Eropa di sisi lain.

Dengan latar belakang tradisi yang beragam serta ada bangsa penjajah yaitu Prancis dan Spanyol menjadikan Maroko sebagai sebuah negara yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan negara-negara Islam yang ada di Afrika Utara seperti Aljazair, Mesir, Tunisia dan Libya. Pengaruh Prancis tampak pada penggunaan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantar selain Bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara, serta bahasa lokal Amazegh bahasa asli Maroko.<sup>3</sup>

Pada saat terjadi revolusi *Arab Spring* yang melanda sebagian negara Islam di Afrika Utara, Maroko tetap tidak terpengaruh dan tidak ada gejolak yang berarti dalam negaranya. Ini disebabkan oleh kemampuan Raja Muhammad VI menyatukan rakyatnya sehingga tidak ada gelombang protes dari rakyat yang bisa saja menggoyahkan pemerintah.

Selain itu, raja atau penguasa selalu melakukan perubahan-perubahan yang mendasar terhadap pemerintahannya. Raja berusaha menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Strategi ini menjadi kekuatan penentu bagi keberlangsungan ketenangan. Raja Muhammad VI pun dicintai oleh rakyatnya.

Saat ini Islam tetap menjadi kekuatan yang dominan di Maroko karena penguasanya adalah keturunan penguasa muslim. Maroko merupakan sebuah negara kerajaan yang

---

<sup>3</sup> M. Taufik Mandailing.

kehidupan kebangsaan di Maroko dibangun atas prinsip kekuasaan yang memperoleh legitimasi dari rakyat yang berbentuk sistem monarki di mana raja merupakan keturunan syarif dan menjadi kepala negara berperan dalam menjaga kehidupan kebangsaan keberagaman yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>4</sup>

Raja di Kerajaan Maroko berperan sebagai *Amir al-Mu`minin* dan merupakan lambang dari persatuan dan kesatuan rakyat Maroko.<sup>5</sup> Maroko dikenal sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim dan bermazhab Maliki. Mazhab Maliki tersebut mulai berkembang sejak abad ke-8, lalu dua abad kemudian atau tepatnya abad ke-10 sufisme juga menjadi basis kekuatan keagamaan yang ada di Maroko. Sehingga tidak mengherankan Maroko memiliki banyak sufi-sufi ternama seperti Ahmad at-Tijani, Sulaiman al-Jazuli Sulaiman dan beberapa lainnya. Nama-nama mereka menjadikan Maroko hingga saat ini disebut juga dengan kota para wali, hal itu disebabkan karena memiliki banyak wali-wali sufi.<sup>6</sup> Bukan hal baru kalau Maroko juga dikenal sebagai negara yang taat dalam menjalankan syariat dan kuat memegang tradisi Islam yang senantiasa sesuai dengan perkembangan dan dinamika zaman.<sup>7</sup>

Secara historis Islam di Maroko tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan Islam di kawasan Afrika Utara yang meliputi Mesir, Aljazair, Mauritania dan Maroko. Hal ini disebabkan Afrika Utara merupakan kawasan jalur di mana Islam berkembang dari pusat peradabannya di Madinah semasa Nabi hidup. Selanjutnya Islam terus berkembang hingga kawasan Afrika Utara. Karena kawasan Afrika Utara merupakan posisi strategis antara Timut dan Barat, maka tidak mengherankan wilayah ini jadi tujuan dan sasaran untuk dikuasai oleh bangsa-bangsa besar di dunia termasuk dinasti dan pemerintahan Islam pada masa lalu. Perluasan wilayah Islam dari Madinah kawasan Afrika sudah dimulai di masa pemerintahan Umar Bin Khattab, dilanjutkan pada masa Usman bin Affan. Kemudian silih berganti Daulah Umayyah, Abbasiyah, Murabbitin dan Muwahhidin.<sup>8</sup>

Dalam pemahaman umat Islam, agama Islam merupakan agama dakwah, sehingga

---

<sup>4</sup> The King, "The King , Religion , the State , and Civil Society in Morocco : Can Think Tanks Help ? The King , Religion , the State , and Civil Society in Morocco : Can Think Tanks Help ? Opusculum No . 133," 2020.

<sup>5</sup> Alison Pargeter, "Localism and Radicalization in North Africa : Local Factors and the Development of Political Islam in Morocco , Tunisia and Libya" 5 (2009): 1031–44.

<sup>6</sup> Islam Di and Afrika Utara, "(Jurnal Sejarah Peradaban Islam)" 8311 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.1733>.

<sup>7</sup> Nehemia Levtzion and Randall Pouwels, "Patterns of Islamization and Varieties of Religious Experience among Muslims in Africa," *History of Islam in Africa*, 2000, 1–48.

<sup>8</sup> Akmal Hawi, "Pengembangan Islam Di Afrika Utara Dan Peradabannya," *Medina-Te* 12, no. 1 (2017): 61–68.

setiap pemeluk Islam mendakwahkan agama yang dianutnya kepada orang yang belum memiliki agama, Hal itu juga yang dilakukan pada fase penaklukan oleh tentara Islam di kawasan Afrika Utara khususnya Maroko. Walaupun ada orang sebagian yang dengan sinis mengatakan bahwa Islam disebarkan melalui pedang dan peperangan. Penyebaran Islam yang berbarengan dengan perluasan Islam pada dasarnya itu bukanlah prinsip pengembangan Islam apalagi dilakukan dengan pedang atau perang, hal ini tidak sepenuhnya benar. Karena yang terjadi di kawasan Afrika Utara pada masa lalu dikuasai oleh imperium Byzantium yang pemimpinnya berlaku tidak adil. Para Jenderal Islam memiliki tujuan mulia untuk melakukan pembebasan wilayah yang dikuasai dan dianeksasi oleh Byzantium.<sup>9</sup>

Perluasan atau ekspansi Islam di masa kekuasaan dinasti Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus Syria melakukan perluasan wilayah ke kawasan Afrika Utara. Pada masa pemerintahan itu, muslimin berada pada masa kejayaan. Khalifah Islam yang berkuasa masa itu mengirim ekspedisi ke Afrika Utara. Aljazair dan Maroko sudah berada dalam kekuasaan Islam pada masa itu. Karena itulah melalui Maroko Islam masuk ke Eropa jalur Spanyol, di bawah pimpinan jenderal Tharik Bin Ziyad.<sup>10</sup> Kendati sangat disayangkan, pada abad 15 Islam di sana hanya tinggal jejak-jejak peradaban, seperti yang ditemukan di Granada, Sevilla, Cordoba, Toledo, Zaragoza dan Navarre.

### **Kemodernan, Perempuan dan Tafsir Agama**

Modernisasi atau kemodernan pada dasarnya merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dimanapun dan dalam setiap bidang kehidupan. Fenomena ini terlihat dari keterbelakangan dalam berbagai aspek terus menuju modernisasi, yaitu sebuah proses baru yang terjadi dengan ide-ide perubahan dan ide-ide pembaharuan.<sup>11</sup>

Memasuki era modern ada sebagian pandangan yang mengatakan bahwa ajaran Islam dipandang tidak memberikan peran yang adil pada nasib perempuan. Perempuan hanya diberi peran domestik dan terkesan dibatasi melaksanakan perannya di ruang public, sebagaimana terjadi pada masa lalu. Perempuan disibukkan dengan urusan rumah tangga, seperti mengurus suami dan anak-anaknya. Sedangkan urusan pekerjaan di luar rumah seperti mencari nafkah dan berkarir dalam pekerjaan, peran dan kesempatan bagi

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, "Ensiklopedi Tematis Dunia Islam" (Ichtiar Baru Ban Hoeve, 2002), 325-336.

<sup>10</sup> Azhar Nur, "SEJARAH ISLAM DI MAROKO Azhar Nur Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar," *Adabiyah* 11 (2011)

<sup>11</sup> Lenawati Asry, "Modernisasi Dalam Perspektif Islam. Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam," *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam* 2, no. 10 (2019), 127.

perempuan masih dibatasi.

Sebuah realitas juga bahwa kemodernan yang dicapai dalam aspek kehidupan bisa menimbulkan dampak lain, seperti munculnya kritik terhadap ahli otoritas keagamaan. Kritik berupa pertanyaan tentang kenapa masih ada pembatasan terhadap ruang gerak perempuan dalam ranah publik. Apakah betul pembatasan ruang gerak tersebut disebabkan akan adanya tafsir agama yang masih memarginalkan peran perempuan dan memposisikan perempuan hanya berada dalam ruang domestik semata, dan dilarang beraktifitas dalam ruang publik atas dalil agama. Padahal zaman terus berkembang. Telah banyak terdapat kemajuan. Apakah layak jika perempuan diposisikan hanya sekadar mengurus peran yang bersifat terbatas dan harus dikekang? Lumrah pertanyaan tersebut terus muncul. Pada dasarnya Islam menjunjung tinggi kehormatan perempuan, tetapi kenyataannya di kehidupan muslim memberikan ruang gerak yang sangat sempit bagi perempuan.

Kata modern berasal dari bahasa Latin *modernus* yang artinya baru saja kini dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan kondisi zaman,<sup>12</sup>. Ada imbuhan pada ujung katanya menjadi modernisasi, berarti cara atau proses formasi dalam sikap dan tindakan serta mentalitas yang menyesuaikan dengan jaman hidup dari masa yang dari masa sekarang ke masa yang akan datang.<sup>13</sup> Kemodernan merupakan slogan yang digunakan untuk menyebut sebuah periode sejarah dan campuran norma, perilaku, dan praktik sosial-budaya tertentu yang muncul di Eropa pasca-abad pertengahan dan berkembang di seluruh dunia sejak saat itu termasuk juga ke Maroko tentunya.

Modern juga merupakan masa peralihan dari masa kegelapan (*dark age*) yang ada di Eropa ketika mereka ingin melakukan sebuah perubahan yang revolusioner dengan *renaissance*, peralihan dari zaman pertengahan ke zaman modern atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Aufklärung* menjadi masa pendewasaan, masa pencerahan bagi penduduk Eropa. Inilah titik balik dari zaman kegelapan yang mereka alami, di mana perubahan kehidupan masyarakat lebih maju lebih dinamis pemikiran lebih terbuka kehidupan jauh lebih baik daripada masa pertengahan di mana segala sesuatunya serba terbatas. Pada dasarnya modernisasi tidak lain yang berkaitan perbuatan tindakan manusia yang ingin memodernisasi atau membuat segala sesuatu dalam hidupnya menjadi lebih baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus

---

<sup>12</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 2002), edisi III, 989

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. cet. V. (Bandung: Mizan, 1993) 47. Lihat juga; Muhammad Asad, *The Message Of The Qur'an* (London: E.J. Brill, 1980), 446

berkembang.

Modernisasi telah bermetamorfosis ke dalam bahasa Indonesia dengan nama pembaharuan. Istilah modernisasi itu juga merupakan proses atau usaha manusia untuk mengadakan perubahan dalam kehidupan masa lalu yang tradisional dan perbedaannya tampak pada sifatnya yang maju dan progresif menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Dengan kecanggihan teknologi, pekerjaan lebih cepat tuntas dengan adanya kemudahan-kemudahan yang ditopang oleh teknologi yang taktis dan praktis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga lebih maju dalam segala aspek kehidupannya.

Islam mengajarkan bahwasanya menjalani kehidupan itu adalah sudah tersurat dalam al-Qur'an dan hadis yang di dalam keduanya itu terdapat banyak tuntunan yang bisa diaplikasikan untuk melihat masa depan dan masa lalu maupun di masa modern. Bahkan disebutkan bahwa prinsip-prinsip yang ada di dalamnya memuat prinsip yang nilainya tidak bertentangan dengan di manapun kita berada. Sehingga kita tidak perlu merasa kebingungan dengan apa yang sudah tersirat, karena pada dasarnya semangatnya tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka tindakan yang dilakukan tidak akan ada penyimpangan ajaran islam yang benar.

Teknologi yang maju di era modern merupakan keuntungan-keuntungan bagi setiap muslim dalam mendukung kegiatan keagamaan dan menjawab tantangan zaman. Bila dahulu orang yang menunaikan ibadah haji menggunakan transportasi kuda atau onta, maka sekarang alat transportasi yang digunakan adalah pesawat terbang. Mengingat lebih efisien dan lebih cepat. Alat transportasi modern tersebut tentu merupakan simbol dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern yang semua urusan yang dilakukan menjadi mudah dan cepat.

Pada prinsipnya kemodernan tidak berarti melupakan nilai-nilai keyakinan atau akidah. Tidak juga berarti melupakan nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada suatu bangsa atau masyarakat. Kemodernan seyogyanya tidak mencabut seseorang dari akar masa lalunya. Tetapi kemodernan perlu juga disikapi dengan penyesuaian diri terhadap kondisi masa yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Sehingga merupakan sebuah keniscayaan bahwa modernisasi itu fakta dalam kehidupan manusia, akan menjadi media untuk manusia agar bisa berkembang mengelola kehidupannya dengan baik. Hal itu akan menjadikan manusia semakin meyakini kebesaran Tuhan.

Di Maroko kita dapat saksikan gaya hidup, fasilitas-fasilitas umum, aplikasi teknologi terbaru yang dimiliki semuanya sudah mengalami kemodernan. Gaya hidup masyarakat

Maroko terlihat modern sekali. Hal ini tampak dari cara hidup, cara berpakaian mereka yang meniru gaya Barat. Berjalan-jalan menghabiskan waktu di mall dan berkumpul di kafe-kafe menjadi hal yang lumrah. Bahkan di kota-kota besar seperti Casablanca, Rabat, Fez, Marrakech banyak cafe yang memanjakan selera masyarakat, khususnya anak muda.

Kemajuan lainnya nampak pada aspek pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Dilihat dari aspek ekonomi, Maroko adalah salah satu negara yang perekonomiannya maju di kawasan Afrika Utara dan Afrika secara umumnya terlihat dari transaksi infrastruktur denyut nadi perekonomian yang berjalan secara dinamis. Selain itu transportasi dan pusat-pusat ekonomi terlihat sangat maju dan menyolok di Maroko gedung pencakar langit, sarana transportasi yang maju dan modern serta terlihat juga bahwa perekonomian yang maju tersebut ditopang oleh semangat yang kuat dari penguasa Maroko yang berupaya menjadikan sebuah negara yang kawasan Afrika khususnya Afrika Utara di mana ia mencoba meniru atau melihat kemajuan yang ada di negara Eropa yang berada di sebelahnya, yaitu Spanyol.

Sebagai negara yang pernah menjadi bagian dari proteksi Prancis, budaya Prancis cukup kuat dalam kehidupan masyarakat Maroko. Sisa-sisa pengaruh budaya Prancis Nampak dalam Bahasa Prancis sebagai bahasa komunikasi, walaupun bahasa resmi pertama di Maroko adalah Bahasa Arab. Kota-kota besar seperti Casablanca, Rabat, Fez dan Marrakech hampir semua masyarakat kota atau kota tersebut dan fasih dan terbiasa menggunakan bahasa Prancis. Prancis di Maroko tidak hanya membawa tradisi dan budaya modern, tetapi dampaknya dirasakan juga oleh tanah jajahannya tersebut. Misalnya pola pengairan-pengairan di perkebunan zaitun dan kurma. Di sisi lain tidak mengherankan orang Maroko ingin dan bangga dengan penguasaan bahasa Prancis. Maka sangat wajar bila banyak orang Maroko itu melanjutkan studinya ke Prancis, faktor bahasa dan kultur mereka yang sangat mudah diterima oleh Prancis.

Islam dan masalah modernisasi bukanlah hal yang baru, tetapi sudah menjadi perhatian dari berbagai pemikir muslim misalnya seperti pandangan Maryam Jamilah mengatakan modernisasi adalah upaya dalam memposisikan nilai-nilai teologi tradisional dalam pandangan pemikiran yang ada saat ini. Menurutnya untuk menciptakan relevansi antara agama dengan kondisi masyarakat yang barang tentu bisa menyesuaikan diri secara harmonis, norma yang ada pada masa yang lalu berkembang dan tetap sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme : Suatu Kajian Analitik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 159

Namun demikian kemodernan yang ada di dunia Islam termasuk Maroko tidak berbanding lurus dengan modernnya nasib perempuan. Kenyataannya nasib sebagian perempuan di Maroko dianggap masih jauh dari kesetaraan dengan kaum laki-laki. Ada pembatasan terhadap perempuan untuk menunjukkan eksistensinya seperti halnya laki-laki. Islam yang dipahami dilaksanakan dalam tradisi kehidupan masyarakat Maroko dilakukan dengan sangat ketat, termasuk juga yang berkaitan dengan penggunaan hijab bagi perempuan muslim.<sup>15</sup>

Islam sebagai agama mengajarkan nilai egaliter. Nilai-nilai yang menganggap bahwa manusia itu pada dasarnya sama walau jenis kelamin berbeda, status dan keberadaannya tetap sama sebagai manusia di muka bumi ini. Teks-teks dalam ajaran Islam menyebutkan bahwa sama kedudukannya laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, yang membedakannya adalah perbuatan baik atau tidak sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 97. Kandungan ayat tersebut menyatakan bahwa yang beriman kepada Allah baik laki-laki dan perempuan itu akan diberikan kehidupan yang baik dan mendapatkan balasan yang baik. Jadi dari ayat tersebut tampak bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah.<sup>16</sup>

Faktanya, masih ditemukan tafsir agama yang menganggap bahwa peran perempuan hanyalah pelengkap, karena kuatnya dominasi laki-laki. Diperkuat dengan adanya pembenaran terhadap tafsir teks-teks agama yang memosisikan laki-laki lebih superioritas dibandingkan perempuan. Selain itu, *stereotype* bahwa kaum perempuan itu lemah dan tidak sekuat kaum laki-laki semakin menguatkan anggapan tersebut. Maka wajar saja muncul anggapan bahwa peran perempuan selalu dimarginalkan. Bahkan dalam berbagai analisis perjalanan sejarah pemikiran intelektual muslim memang terdapat ketidakadilan dan pemahaman yang mendudukkan perempuan sebagai kaum yang lemah.<sup>17</sup>

Bila dilihat dalam aspek sejarahnya, sejak awal kehidupan manusia telah ada ditemukan bahwa sebagian laki-laki mendominasi kehidupan masyarakat, khususnya pada perempuan, misalnya posisi perempuan hanya yang berkaitan dengan mengurus rumah tangga, hamil dan melahirkan. Sehingga waktunya banyak digunakan hanya untuk urusan rumah tangga semata. Sedangkan mencari nafkah, menjalin relasi dengan masyarakat di luar

---

<sup>15</sup> Muhamad Hasan Asyadili, "Telaah Kritis Pemaknaan Hijab dalam Framework Fatima Mernissi," *Jurnal Al-Fikra*, 7 (2) (2019), 309.

<sup>16</sup> Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Filsafat* 18, No. 1 (2016): 67–70.

<sup>17</sup> Anisatun Muthi'ah, "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Missogini Oleh: Anisatun Muthi'ah," *Djau' Al-Afkar* 2, no. 2 (2014), 70–90.

rumah, berkomunikasi, berperang, berniaga dilakukan oleh laki-laki. Maka hampir semua peran yang bersifat eksternal didominasi oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya bersifat internal seperti mengurus anak dan rumah tangga serta kebutuhan di rumah saja.<sup>18</sup>

Di Arab Saudi, bahkan perempuan diperbolehkan menyetir kendaraan hanya baru-baru ini. Begitu juga di ranah politik, perempuan sangat dibatasi untuk ikut terlibat di dalamnya. Pembatasan-pembatasan yang lebih kurang serupa juga terjadi seperti di Maroko, Afghanistan dan Iran. Zaman modern terus berkembang tapi nyatanya kemodernan yang sejatinya juga dapat dinikmati oleh perempuan belum sepenuhnya diraih.<sup>19</sup>

Marginalisasi terhadap perempuan di Maroko dianggap sudah lama ada dan merupakan hal yang sulit untuk dirubah. Hal ini dipersulit lagi dengan penggunaan dalil agama yang ditafsirkan oleh sebagian besar kaum laki-laki. Memang dalil al-Qur'an menyebutkan bahwa bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, sebagaimana disebutkan dalam QS an-Nisa ayat 34. Dalil ini tampak mengakar dalam masyarakat muslim untuk menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sehingga memunculkan akan adanya kritik atas pandangan yang distortif tersebut, memang sebagian perempuan dengan pasrah menerima nasib mereka yang berada dalam kungkungan di balik tembok dan dikurung di dalam *Harem*<sup>20</sup> sebagaimana disebutkan oleh Fatima Mernissi. Atas dalil agama juga mereka dilarang keluar dari rumah tanpa didampingi oleh mahramnya yang laki-laki, walaupun kondisi untuk mereka sebenarnya aman untuk keluar sendidri. Posisi perempuan yang lemah juga memosisikan mereka tidak bisa menolak untuk dimadu, dan yang lebih parah lagi ketika mereka tidak diperkenankan untuk mengikuti jenjang pendidikan sekolah formal maupun non formal yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

Apa yang dilihat oleh Mernissi pada masa mudanya dimana pembatasan-pembatasan perempuan terlihat nyata di hadapannya, menimbulkan keprihatinan pada

---

<sup>18</sup> James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, 6th ed. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006).

<sup>19</sup> Monsieur Andrianary and Philippe Antoine, "no Title" 2 (2019): 89.

<sup>20</sup> *Harem* adalah untuk menyebut sebuah ruangan khusus yang ada dalam rumah diberikan untuk keluarga atau mahram saja, biasanya terlarang bagi laki-laki dewasa kecuali keluarga terdekat dalam tradisi Arab Maroko, mereka yang kelas atas mereka pada masa lalu memang menyediakan ruangan ini dan diberlakukan sangat ketat tidak sembarang orang selain keluarga apalagi laki-laki masuk ke dalamnya. Selain itu *Harem* pada masa juga sering diidentikkan dengan gaya hidup penguasa Islam pada masa lalu. Harem pada masa sebuah ruangan yang ditempati oleh para selir Sultan. Bahkan Harem itu juga tempat melakukan praktek poligami keluarga Sultan. Pandangan Barat berbeda dalam memahami terminologi *Harem*. Mereka melihat dengan kacamata yang sinis, karena Harem bagi penguasa Arab masa lalu adalah tempat kehidupan glamor para Sultan yang menyimpan wanita-wanita cantik koleksinya di *Harem* tersebut.

<sup>21</sup> Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis," *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2012):4, <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/149569%0Ahttp://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/as/article/view/208%5Cnhttp://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/as/article/download/208/154>.

dirinya, dan mulai mengkritisi perlakuan terhadap perempuan yang begitu diskriminatif. Mernissi protes atas pembatasan ruang gerak dan hak-hak perempuan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan, karena perempuan memiliki hak yang sama seperti halnya laki-laki sebagaimana ditegaskan Allah dalam al-Qur'an.

Menurut Mernissi, kandungan surah An-Nisa ayat 195 menyebutkan bahwa Allah mendengar permohonan perempuan, bahkan Allah berkata:

*“Sesungguhnya aku tidak pernah menyiakan orang-orang yang beramal saleh di antara kamu sekalian.”*

Penegasan posisi perempuan dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Allah memperlakukan umat manusia secara sama. Bahkan dalam sejarah, hijrahnya kaum muslimin dari Mekah ke Madinah juga banyak melibatkan perempuan. Kenyataan itu menjadi salah satu pertanyaan mendasar Ummu Salamah kepada Nabi. Lalu Allah respons dengan menurunkan ayat tersebut sebagai penjas bahwa Allah mendengar keluh kesah itu. Allah juga tidak menya-nyiakan amal siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Mereka semua di sisi Allah.<sup>22</sup>

Mernissi mempertanyakan, betulkah dalil-dalil agama terhadap perempuan membuat perempuan berada dalam keterkungkungan? Apakah Islam mengajarkan diskriminasi terhadap perempuan? Pertanyaan itu muncul dari fakta yang Mernissi lihat. Itulah sebabnya ia sangat menghormati derajat yang sama baik laki-laki ataupun perempuan. Menurutnya apa yang terjadi pada perempuan Maroko baginya merupakan reaksi sosial yang dibikin oleh masyarakat secara turun-temurun. Di samping itu juga pemahaman terhadap teks-teks agama menurut Mernissi terlihat dipahami secara literal.<sup>23</sup> Mernissi mempertanyakan semua itu dan ia meminta dan menginginkan ada reinterpretasi yang mendalam teks-teks agama yang mendiskreditkan perempuan atau memarginalkan perempuan tersebut, karena ia yakin ajaran Islam tidak seperti itu dalam bentuk aslinya.

Bila melihat jauh ke belakang, yakni dari sejarah pada masa lalu khususnya di masa jahiliyah, perempuan memang ada pada posisi yang lemah dan terhina. Bila ada seorang ibu melahirkan anak perempuan dan diketahui oleh ayah si bayi, maka bayi tersebut akan dikubur hidup-hidup. Perlakuan yang bengis terhadap anak perempuan tersebut didasari oleh pemahaman pada masa jahiliyah bahwa anak perempuan hanya membebani keluarga,

---

<sup>22</sup> Lub Liyna Nabilata, “Al-Adabiya HERMENEUTIKA FEMINIS :,” *Al Adabiya: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 13 Nomor 0 (2018): 201–22

<sup>23</sup> Yuhanin Zamrodah, “Fatima Mernissi Dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadith- Hadith Misoginis (Kajian Terhadap Pandangan Fatima Mernissi Mengenai Hadith ‘Wanita, Anjing Dan Keledai Membatalkan Shalat’ Riwayat Abū Hurairah)” 15, no. 2 (2016), 1–23.

tidak mampu mengangkat harkat martabat keluarga, tidak bisa diandalkan dan dikatakan aib bagi keluarga yang memiliki anak perempuan tersebut. Untuk menutup aib itu, maka seorang bayi perempuan yang lahir pasti mereka lenyapkan.

Seiring dengan dakwah Nabi Muhammad Saw, sedikit demi sedikit merubah tradisi jahiliyah tersebut. Bahkan Nabi memberi penghargaan tinggi terhadap perempuan. Rasulullah meyakinkan masyarakat Mekah bahwa bayi perempuan yang lahir bukan aib, tapi mereka setara dengan jenis kelamin bayi laki-laki. Nabi menunjukkan kebahagiaan dan kebanggaannya saat Fatimah lahir. Nabi menunjukkan kepada masyarakat Mekah saat itu bahwa anak perempuan dengan anak laki-laki pada dasarnya sama, yang membedakannya jenis kelamin.

Setelah Islam berkembang di masa Nabi Muhammad dan para sahabat serta masa seterusnya, nasib perempuan mulai membaik, sudah jauh dari perlakuan buruk yang sering merendahkan perempuan. Namun seiring perkembangan zaman tidak sepenuhnya perempuan merdeka dan diperlakukan sama layaknya kaum laki-laki. Masih ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang merendahkan posisi perempuan. Padahal sesungguhnya ajaran agama memposisikan perempuan pada posisi yang mulia sebagaimana baginda Nabi memuliakan perempuan di masa hidupnya.

Namun merupakan sebuah realitas seiring perkembangan zaman juga adanya tafsir-tafsir yang muncul itu memposisikan perempuan yang tidak menyenangkan, celaknya dengan argumen dasar agama yang menjadi patokannya. Memandang perempuan hanya dengan cara dan pendekatan agama dan memposisikan perempuan hanya sebatas mengurus rumah tangga dan tidak diperkenankan lebih daripada itu. Bagi Mernissi hal itu merampas hak-hak perempuan untuk bisa maju dan tidak hanya tinggal di rumah di rumah saja. Padahal menurut Mernissi pada masa Nabi dan para sahabat nasib perempuan sudah diperjuangkan dengan susah payah merubah kebiasaan tradisi jahiliyah. Namun sayangnya zaman yang terus berkembang perempuan justru mulai tampak diperlakukan tidak adil, masih ada perlakuan buruk yang sering dialami perempuan yang memarginalkan perempuan. Padahal agama dengan jelas menyatakan bahwa perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, akan tetapi tafsir agama ada yang menyatakan dan memposisikan tidak memuliakan perempuan sebagaimana baginda Nabi memuliakan perempuan semasa hidupnya.

Pandangan Mernissi terkait kritiknya terhadap hadis misalnya, sebagai seorang muslimah yang mengagumi sosok Imam Bukhari sebagai periwayat terkemuka hadis-hadis

sahih. Imam Bukhari sebagaimana diyakini juga oleh umat Islam adalah perawi hadits-hadits yang dipercaya kualitasnya sehingga mencapai level tertinggi, namun Mernissi mengkritisi bahwa imam Bukhari dalam memahami hadis terlihat hanya dalam *scope* yang terbatas, tidak melihat konteks yang sesungguhnya terjadi. Padahal menurut Mernissi semestinya hadis atau firman Tuhan dalam al-Qur'an tidak bisa lepas kaitannya dengan konteks di mana hadis itu disampaikan oleh Nabi dan al-Qur'an turun. Bagaimana konteks atau asbabun nuzulnya al-Qur'an dan asbabul ghururnya sebuah hadis tidak bisa dilepaskan dari hal yang berkaitan secara historis maupun kontekstual.<sup>24</sup> Kritik Mernissi terhadap hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari terkait tentang perempuan tersebut perlu menggunakan pendekatan historis-sosiologis dan hermeneutika.<sup>25</sup>

Mernissi mengkritisi bahwa tidak ditemukan dalam nas al-Qur'an yang merendahkan perempuan, bahkan tidak ada larangan bagi perempuan untuk terlibat di ruang publik. Keterlibatan perempuan di ruang publik itu sah dalam pemahaman agama, tidak hanya semata milik kaum laki-laki yang hanya dibolehkan. Bahkan contoh itu sudah dilakukan oleh Nabi terhadap perempuan dan tidak boleh ada eksploitasi terhadap perempuan. Dalam teks-teks agama juga disebutkan bahwa perempuan setara dalam hal agama, memiliki kewajiban yang sama dan hak yang sama pula. Karena itulah di dalam Islam ada persamaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Tuhan. Mernissi mengutip firman Allah yang dengan jelas mengatakan bahwa yang mulia disisi Tuhan itu bukan kaum laki-laki bukan pula perempuan melainkan orang yang bertakwa, sebagaimana tertulis QS. Al-Hujurat : 13.

Pemahaman agama yang tekstual dengan penafsiran bias terhadap peran perempuan berlangsung cukup lama hingga era modern ini semakin meneguhkan anggapan yang keluar dari esensi teks agama. Perempuan diperlakukan secara tidak adil dan seimbang. Hal ini tentu tidak menutup kemungkinan penyebabnya adalah tafsir yang keliru tersebut salah satu akar persoalannya. Padahal kalau ditelisik lebih mendalam melalui kajian ilmu tafsir maupun hermeneutika menurut Mernissi bukan makna seperti itu yang dituju oleh teks agama yang tercantum dalam al-Qur'an. Penyebab terjadinya dominasi satu sama lainnya bukan sesuatu yang mengherankan karena tradisi yang ada terkadang tampak melanggengkannya, makanya kita melihat masih ada ketidakadilan, kekerasan, pembatasan ruang gerak, dan penindasan terhadap perempuan. Menurut Mernissi perlu ada rekonstruksi terhadap teks agama bahwa

---

<sup>24</sup> Anisatun Muthi'ah, "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-HadisMissogini Oleh: Anisatun Muthi'ah." *al-Afkar*. Vol. 2 No. 01 Juni 2014, 74

<sup>25</sup> M. Rusydi, "Perempuan Di Hadapan Tuhan," *An-Nisa* 7 (2012): 73–86.

semangat egaliter itu merupakan pesan dari teks agama pada dasarnya, bukan justru teks agama itu dijadikan untuk mendiskreditkan atau memposisikan perempuan sebagai makhluk lemah.

Karena itu menurut Mernissi sudah mendesak untuk dilakukan upaya untuk merekonstruksi ulang terhadap teks-teks agama dengan mencoba menghubungkannya sesuai konteks sosial kehidupan masyarakat dan melihatnya dengan metode keilmuan yang tepat. Usaha yang perlu dilakukan dalam hal ini yaitu dengan mengkaji secara mendalam intelektualitas setiap muslim dalam melakukan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an secara adil dan objektif.<sup>26</sup>

Menelisik makna *stereotype* berkaitan tentang sudut pandang terhadap suatu kelompok atau golongan. Sering terjadi segelintir individu meyakini bahwa suatu sekumpulan orang mempunyai perilaku sebagaimana yang diketahui selama ini.<sup>27</sup> *Stereotype* yang muncul terhadap perempuan dilakukan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi dan di dalamnya ada reduksi terhadap kenyataan yang sesungguhnya terjadi, karena terlihat dibesar-besarkan dan cenderung negatif penilaiannya terhadap kelompok tertentu yang dalam hal ini adalah perempuan. Istilah *stereotype* yang digunakan oleh Walter Lippman ini menggambarkan penilaian terhadap *stereotype* terhadap perempuan inilah yang disandangnya karena terhadap mereka ada anggapan yang mengatakan mereka makhluk Tuhan yang lemah.<sup>28</sup>

*Stereotype* itulah memandang bahwa perempuan itu hanya bisa memasak untuk keluarganya, melahirkan dan mengasuh anak, serta menjadi ibu rumah tangga yang baik. Pandangan dan anggapan seperti itu banyak ditemukan di sebagian masyarakat yang memposisikan perempuan hanya mengurus hal-hal yang bersifat urusan rumah tangga, yang dilakukan oleh perempuan itu sudah dianggap sebagai kodratnya karena mereka tidak bisa lebih daripada itu, sehingga pekerjaan memasak, melahirkan dan membesarkan anak bukanlah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan, dan hanya melakukan itu tidak lebih, maka tidak heran bahwa anggapan yang seperti itu semakin memojokkan dan melemahkan posisi perempuan. Bagi Mernissi perempuan bisa memasak, laki-laki juga bisa memasak, lain halnya melahirkan secara biologis itu memang perempuan yang bisa melakukan sesuai kodratnya yang bisa bereproduksi. Namun tugas membesarkan anak

---

<sup>26</sup> Nur Mukhlis Zakariya, "( Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits )," *Karsa* 19, no. Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (2011): 119–35.

<sup>27</sup> Chris Barker, *Cultural Studies. Teori & Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 415.

<sup>28</sup> Barker.

adalah tugas laki-laki selain perempuan, maka anggapan bahwa perempuan hanya bisa memasak, mengurus anak, mengurus rumah tangga menurut Mernissi adalah anggapan yang harus diluruskan karena tidak semestinya seperti itu.

Begitu juga anggapan yang menyatakan bahwa perempuan itu tidak bisa dan tidak layak menjadi pemimpin. Argumen yang mengatakan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karena dianggap secara kemampuan berpikirnya tidak sekuat laki-laki, sementara itu di lain pihak perempuan tidak boleh menjadi pemimpin karena pemahaman terhadap ayat dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwa laki-laki itu adalah pemimpin bagi perempuan, bukan sebaliknya. Tidak layak perempuan menjadi pemimpin kelompok dan jenis kelamin semua orang, tidak dibetulkan menurut pandangan orang yang membaca maksud nas agama secara tekstual sehingga perempuan menjadi pemimpin dalam hal politik dan kenegaraan banyak yang menentangnya dengan alasan tersebut.

Dalam berpolitik kenegaraan yang dipimpin bukan hanya kaum perempuan tetapi semua juga baik laki maupun perempuan sehingga tidak layak seorang perempuan menjadi pemimpin. Maka tidak mengherankan di beberapa negara Islam sedikit sekali kuota yang diisi perempuan, misalnya dalam jabatan Menteri, anggota parlemen, kepala daerah dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan karena dalam pandangan sebagian orang menganggap bahwa menjadi pemimpin karena alasan fungsi masyarakat dan juga alasan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an yang menyebutkan urusan jabatan publik dipegang oleh laki-laki bukan sebaliknya perempuan bisa memimpin untuk semua golongan.

Penghargaan yang rendah terhadap perempuan dikarenakan adanya dominasi kaum laki-laki sendiri atas nama budaya, atas nama agama terjadi penindasan terhadap perempuan karena dipandang sebagai makhluk pelengkap dalam kehidupan laki-laki. Anggapan itu juga diperkuat dari sisi penciptaan manusia. Perempuan hanya dianggap sebagai tulang rusuk laki-laki, karena diciptakan dari tulang rusuk, makanya dianggap hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan laki-laki. Landasan berpikir demikian terhadap perempuan tidak hanya karena mereka tidak boleh terlibat dalam kegiatan yang bersifat publik tapi karena mereka hanya disuruh bekerja keras demi keluarganya dengan bayaran yang rendah tidak sama dengan laki-laki dan mengabaikan hak-haknya sebagai perempuan tentu secara fisik tidaklah sama dengan laki-laki.

### **Interpretasi Agama dan Kemodernan Fatima Mernissi**

Pemikiran Fatimah mernissi seorang feminis seorang ilmuwan yang berasal dari

maroko pernah dibesarkan dalam tradisi keilmuan di Perancis namun kembali mengabdikan ilmunya di negerinya sendiri seorang ilmuwan dan pemerhati masalah gender Fatimah mencoba mengkritisi kondisi masyarakatnya yang masih Terbelenggu Dalam tradisi membuat perempuan dibatasi ruang geraknya di ruang publik sehingga ia memberikan saran pemikiran terhadap pemikiran keislaman sehingga bisa dilihat dalam konteks indonesian

Melihat pemikiran Fatima Mernissi dalam hal ini, paling tidak dapat dilihat dari beberapa argumen: *pertama*, Mernissi termasuk pejuang nasib perempuan yang berani melakukan kritik internal di negaranya Maroko atas masih terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. *Kedua* permisi ingin memberdayakan kaum perempuan yang menurutnya masih berada di posisi yang lemah wilayah-wilayah yang tidak terjamah oleh modernisasi di masyarakat desa Maroko khususnya. *Ketiga*, Mernissi sangat peduli terhadap nasib kaum perempuan dan berusaha menjadikan mereka bisa setara dengan dengan laki-laki, baik di Maroko maupun dunia Islam lainnya. Melihat pemikiran Fatima Mernissi sebagai objek kajian dari tulisan ini, paling tidak dapat dilihat dari beberapa argument: *pertama*, Mernissi termasuk pejuang nasib perempuan yang berani melakukan kritik internal di negaranya Maroko atas masih terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. *Kedua*, Mernissi ingin memberdayakan kaum perempuan yang menurutnya masih berada di posisi yang lemah wilayah-wilayah yang tidak terjamah oleh modernisasi di masyarakat desa Maroko khususnya. *Ketiga*, Mernissi sangat peduli terhadap nasib kaum perempuan dan berusaha menjadikan mereka bisa setara dengan dengan laki-laki, baik di Maroko maupun dunia Islam lainnya

Dalam kajian ini Fatima Mernissi dosen di Universitas Fez Maroko menjelaskan bahwa Islam adalah kekuatan signifikan yang datang di Maroko pada tahun 683. Pada sejarah pekungannya Islam mampu menjalin hubungan yang baik secara politis serta budaya. Bahkan Islam masuk dalam kekuasaan politik, yaitu dalam kekuasaan monarkhi Islam hingga saat ini menjadi pilar budaya bangsa Maroko yang terdiri dari bangsa Arab dan Berber suku asli Maroko. Namun demikian kenyataan Islam di Maroko dipersepsikan sebagai dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan, mengingat keterlibatan kaum laki-laki bagi yang lebih dominan daripada perempuan. Padahal bila dilihat bahwasanya Islam memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai agama, sebagai budaya, dan sebagai politik yang semestinya menjembatani relasi laki-laki dan perempuan dalam menjalankan perannya secara proposional. Tetapi faktanya bahwa ada persepsi perempuan yang berbeda tentang

Islam di Maroko.<sup>29</sup>

Sebuah perjumpaan nasib perempuan Maroko yang diwakili oleh Mernissi bahwa ada perbedaan mencolok dalam perlakuan terhadap perempuan yang ada di Maroko, yaitu adanya dikotomi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu dikotomi itu ditentang oleh Mernissi, ia berusaha membongkar akar marginalisasi perempuan dalam perspektif teologis. Mernissi sebagai seorang perempuan Maroko memiliki gagasan untuk pemberdayaan nasib perempuan dalam misi pengembangan masyarakat Islam ke depannya agar lebih baik lagi.<sup>30</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa modern itu pola berpikir dan berperilaku yang sejalan dengan zaman, selain itu juga dimaknai sebagai metode yang ditempuh melalui proses reformasi dalam setiap tindakan yang mengikuti perkembangan dari zaman ke zaman termasuk yang akan datang. Kalau dilihat eranya modern memang gaungnya sangat kuat menggema di Eropa, yaitu era yang menandai bangsa Eropa keluar dari era kegelapan (*dark age*) yang terkebelakang yang ke depannya lebih baik dan cerah.

Namun hakekat dari kemodernan itu pada dasarnya merupakan era di mana manusia di zamannya yang membuat perubahan dengan gaya hidup, cara berpikir yang lebih maju dan teknologi tingkat tinggi. Perubahan yang diinginkan itu dilakukan dengan penggunaan epistemologi yang tepat guna dan bermanfaat untuk semua kalangan. Penggunaan teknologi canggih dimaksudkan untuk memudahkan segala urusan dan pekerjaan. Teknologi bisa memajukan peradaban manusia baik dari cara hidup maupun cara berpikir. Teknologi membantu manusia untuk mengasah kemampuannya agar bisa melakukan kegiatan berpikir yang lebih abstrak dan kompleks

Pandangan yang mengatakan perempuan tidak layak menjadi pemimpin didasari dari firman Allah, yang artinya:

*“Kaum pria itu pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (pria) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”*

Paling tidak ada dua pandangan yang muncul dalam kalangan umat Islam. Kalangan pertama, yaitu para tekstualis. Mereka memahami ayat berdasarkan pada makna teks aslinya. Bahwa dalam keluarga, laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan. Atas acuan itu, dalam keluarga saja pemimpinnya adalah laki-laki, apatah lagi dalam hal publik, jelas bukan ranah perempuan. Menurut kalangan yang pertama ini tidak dibolehkan apalagi perempuan

---

<sup>29</sup> Fatima Sadiqi, “Female Perceptions of Islam in Today’s Morocco Fatima Sadiqi, University of Fez,” No. January (2017).

<sup>30</sup> Ritawati, pemikiran fatima mernissi (1940-2015) tentang pengembangan masyarakat islam dalam perspektif gender, *Sinopsis Disertasi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

memegang jabatan publik di mana di situ terdapat laki-laki.

Kalangan kedua berargumen bahwa al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34 tersebut bukan bersifat umum, tetapi bersifat khusus dan tidak ada perintah secara eksplisit maupun implisit yang mewajibkan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Karena tidak adanya perintah, maka di situ perempuan tentu saja boleh untuk menjadi pemimpin. Menurut Hamka bahwa laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk bekerja maksimal agar memiliki sesuai apa yang ia kerjakan.<sup>31</sup>

Dalam sejarah Islam ditemukan bahwa istri Nabi, yaitu Aisyah, pernah menjadi pemimpin dalam perang unta atau Perang Jamal. Aisyah terlibat aktif dalam dunia politik dan bahkan menjadi panglima perang. Al-Quran juga menyitir bagaimana Ratu Bilqis penguasa negeri Saba, menjadi nama salah satu surah, yaitu Surah Saba. Kisah ini terjadi pada masa Nabi Sulaiman AS. Realitanya perempuan bisa membawa kemaslahatan, maka negeri Saba yang tentram itu juga menunjukkan bukti bahwa perempuan memiliki karakter atau kemampuan untuk menjadi pemimpin.

Adanya perdebatan terkait diskursus perempuan menjadi pemimpin, seperti presiden, perdana menteri dan jabatan strategis lainnya harus dan perlu dikaji secara mendalam. Namun dalam solusi yang terbaik dan melihat argumentasi yang dibangun oleh dua kalangan yang berbeda tadi sangat bisa dimaklumi karena memang bergantung juga pada adat kebiasaan di negeri mana perempuan itu berada.<sup>32</sup> Karena kalau dibandingkan dengan di barat nasib perempuan jauh lebih baik daripada di timur, khususnya negera yang mayoritas muslim.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penolakan terhadap perempuan untuk menjadi pemimpin memang didasari salah satunya adalah argumen biologis perempuan yang mengalami haid dan nifas, sedangkan laki-laki tidak. Selain itu laki-laki dianggap memiliki fisik yang lebih kuat, dan ini terkesan sebagai argumen pembenaran.

Perbedaan dalam tanggung jawab dan kemampuan sebagai seorang pemimpin adanya dua pandangan yang saling bertolak belakang satu sama lain terhadap boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin memang sangat berkait dengan penafsiran terhadap atau nash al-Quran. Hal ini terlihat bila dianalisis pandangan yang pertama yang menyatakan bahwa ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin karena jelas al-Quran mengatakan demikian. Sebaliknya pemahaman kedua yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 35-39

<sup>32</sup> Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol 4, 2012, 4

juga jelas al-Qur'an mengatakan seperti itu juga, tentu berdasarkan tafsir dan cara pandang yang berbeda. Ada tafsiran dan pemaknaan yang diambil itu secara tekstual, tetapi ada tafsir dan pemaknaan lain terhadap kepemimpinan itu laki-laki dan perempuan secara kontekstual dan analisis sosio-hermeneutika.

Walaupun perempuan dan laki-laki itu berbeda secara biologis tetapi sesungguhnya kemampuan secara akademik, cara kepemimpinan secara sosial pada dasarnya tidaklah jauh berbeda. Misalnya perempuan juga bisa menjadi guru, dosen, politikus, direktur, ratu, presiden, perdana, menteri, dan jabatan jabatan politis lainnya<sup>33</sup>. Karena hal itu tidak bergantung jabatan tersebut dengan jenis kelamin seseorang, tetapi lebih kepada kemampuan akademik kemampuan manajerial, sehingga kalau melihat dari pandangan yang berbeda itu kita tinggal membedakan atau pandangan pertama bersifat tekstual sementara pandangan yang kedua bersifat kontekstual dan kalau dilihat dari sisi positifnya bahwa antara laki-laki dan perempuan sejatinya saling melengkapi.

Menurut Mernissi tidak ada dalam agama bahwa perempuan diposisikan lemah dan tidak berdaya. Tradisi lah yang membuat ketidakpercayaan pada perempuan. Mereka dianggap tidak bisa atau tidak sanggup untuk melawan, baik ketika direndahkan, dilecehkan, dan dimarginalkan. Dikarenakan *stereotype* perempuan yang dianggap lemah itu maka perempuan sering mendapatkan kekerasan. Perempuan tidak perlu dibatasi beraktivitas di luar rumah, perempuan boleh memegang jabatan strategis, sebagaimana laki-laki. Inilah kritik yang dilontarkan oleh Mernissi bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah sebagaimana *stereotype* yang disandangkan.

Modernisasi bukanlah sebagai halangan untuk berkembang bagi kalangan tertentu. Walaupun yang terjadi terkadang justru membatasi atau malah kebablasan dalam memahami ajaran agama. Modernisasi itu memiliki konteks di mana kita menyesuaikan dengan zaman. Kemodernan itu merupakan peluang yang tepat untuk mengembangkan ajaran agama, karena dengan adanya modernisasi itu pemahaman kita terhadap agama nilai-nilai agama justru bisa berkembang ke arah yang lebih baik.

## Kesimpulan

Zaman modern adalah keniscayaan yang merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Manusia dari zaman masa lalu hingga masa sekarang ini tentu mengalami peningkatan baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, maupun peradaban manusia. Islam

---

<sup>33</sup> Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis.", 3

juga sebagai sebuah agama, sejak zaman Nabi Muhammad hingga zaman modern ini juga berkembang mengikuti perkembangan dinamika zaman. Sayangnya, perkembangan zaman tersebut terkadang tidak berbanding lurus ketika pemaknaan terhadap ajaran agama dan penafsiran terhadapnya menjadi bias dan tidak mencerminkan makna yang sesungguhnya dari ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi titik kritik Mernissi terkait perkembangan zaman modern yang tidak berbanding lurus dengan perkembangan perempuan. Perempuan seakan hidup di masa sebelum modern dalam kungkungan. Di Maroko dan beberapa negara Islam lainnya, marginalisasi terhadap perempuan kerap terjadi. Perempuan tidak mendapatkan hak posisi, dan derajat yang adil menurut teks agama. Kenyataan itulah yang menjadi keprihatinan dari Mernissi. Menurutnya ajaran Islam tidak memosisikan perempuan pada posisi yang lemah, tetapi mulia. Mernissi menyuarakan aspirasi perempuan, bahwa mereka juga memiliki hak dan tanggungjawab yang sama di hadapan Tuhan. Atas usahanya itu, Mernissi menghadapi kritik.

### Referensi

- Asad, Muhammad, *The Message Of The Qur'an*. London: E.J. Brill, 1980.
- Asry, Lenawati Asry, "Modernisasi Dalam Perspektif Islam. Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam," *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam* 2, no. 10, 2019
- Andrianary, Monsieur and Philippe Antoine, "no Title" 2, 2019.
- Asyadili, Muhamad Hasan "Telaah Kritis Pemaknaan Hijab dalam Framework Fatima Mernissi," *Jurnal Al-Fikra*, 7 (2), 2019.
- Hawi, Akmal, "Pengembangan Islam Di Afrika Utara Dan Peradabannya," *Medina-Te* 12, no. 1, 2017.
- Henslin, James M., *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, 6th ed. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006.
- <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/149569%0Ahttp://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/208%5Cnhttp://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/asas/article/download/208/154>
- <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.1733>.
- Islam Di and Afrika Utara, "(Jurnal Sejarah Peradaban Islam )" 8311, 2019.
- Jamilah, Maryam, *Islam dan Orientalisme : Suatu Kajian Analitik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

- Levtzion, Nehemia and Randall Pouwels, "Patterns of Islamization and Varieties of Religious Experience among Muslims in Africa," *History of Islam in Africa*, 2000.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. cet. V. Bandung: Mizan, 1993.
- Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis," *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 4, no. 1, 2012.
- Mandailing, M. Taufik, *MAROKO Sejarah, Kebudayaan dan Pemikiran Keislaman*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.
- Muthi'ah, Anisatun, "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Missogini," *Diya' Al-Afkar* 2, no. 2, 2014.
- Nabilata, Lub Liyna, "Al-Adabiya HERMENEUTIKA FEMINIS :," *Al Adabiya: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 13 Nomor 0, 2018.
- Nur, Azhar, "SEJARAH ISLAM DI MAROKO Azhar Nur Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar," *Adabiyah* 11, 2011.
- Pargeter, Alison "Localism and Radicalization in North Africa: Local Factors and the Development of Political Islam in Morocco, Tunisia and Libya" 5, 2009.
- Ritawati, Pemikiran Fatima Mernissi (1940-2015) tentang pengembangan masyarakat islam dalam perspektif gender, *Sinopsis Disertasi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Rusydi, M., "Perempuan Di Hadapan Tuhan," *An-Nisa* 7 (2012)
- Sadiqi, Fatima, "Female Perceptions of Islam in Today's Morocco Fatima Sadiqi, University of Fez," no. January 2017.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 2002.
- "The King, Religion, the State, and Civil Society in Morocco: Opusculum No. 133," 2020.
- Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Filsafat* 18, no. 1, 2016.
- Zamrodah, Yuhanin "Fatima Mernissi Dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadith- Hadith Misoginis (Kajian Terhadap Pandangan Fatima Mernissi Mengenai Hadith 'Wanita, Anjing Dan Keledai Membatalkan Shalat' Riwayat Abū Hurairah)" 15, no. 2, 2016.
- Zakariya, Nur Mukhlis "( Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits)," *Karsa* 19, no. Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis, 2011.